

AS Tuding Rusia Potong Baling-Baling Drone yang Jatuh ke Laut Hitam, Rusia Bantah dan Akan Ambil Sisa-Sisa Drone

RUSIA Rusia mengatakan pada Rabu (15/3/2023) bahwa mereka akan mencoba mengambil sisa-sisa pesawat tak berawak atau drone Amerika Serikat (AS) yang jatuh ke Laut Hitam. Drone besar MQ-9 Reaper diketahui jatuh ke air pada Selasa (14/3/2023). AS mengatakan telah menjatuhkan drone yang rusak setelah menjadi "tidak dapat diterbangkan" ketika jet Rusia memotong baling-balingnya - tetapi Moskow membantah klaim ini. Berbicara di televisi pemerintah, sekretaris dewan keamanan Rusia Nikolai Patrushev membenarkan bahwa Moskow berusaha menemukan pesawat itu. "Saya tidak tahu apakah kami dapat mengambilnya kembali atau tidak, tetapi itu harus dilakukan," terangnya, dikutip BBC. Dia juga mengatakan bahwa kehadiran drone di Laut Hitam merupakan "konfirmasi" bahwa AS terlibat langsung dalam perang tersebut. Pejabat senior Washington John Kirby mengatakan AS juga mencari pesawat itu, tetapi menekankan bahwa jika Rusia mengalahkan mereka, kemampuan mereka untuk mengeksploitasi intelijen yang berguna akan sangat diminimalkan. Pesan itu ditegaskan kembali oleh Jenderal Mark Milley, jenderal militer top Amerika, yang mengatakan AS telah mengambil langkah-langkah mitigasi untuk memastikan tidak ada yang berharga pada drone yang jatuh itu. Dia mengatakan akan sulit untuk mengambil kembali drone itu, mengingat air tempat jatuhnya berada di antara 4.000 kaki hingga 5.000 kaki (1.200 m hingga 1.500 m). Pejabat militer AS mengatakan insiden itu terjadi pada Selasa pagi dan konfrontasi berlangsung sekitar 30-40 menit. Dalam sebuah pernyataan, AS mengatakan jet Rusia membuang bahan bakar ke drone beberapa kali sebelum tabrakan. Juru bicara Pentagon Brigjen Pat Ryder mengatakan kepada wartawan bahwa pesawat tak berawak itu tidak dapat diterbangkan dan tidak dapat dikendalikan, menambahkan bahwa tabrakan itu juga kemungkinan merusak pesawat Rusia. Rusia membantah dua jet tempur Su-27 melakukan kontak dengan drone AS. Kementerian pertahanan Rusia mengatakan drone itu jatuh setelah "manuver tajam", dan terbang dengan transponder (perangkat komunikasi) dimatikan. Sementara itu, Menteri Pertahanan AS, Lloyd Austin, membenarkan bahwa dia telah berbicara dengan mitranya dari Rusia, Sergei Shoigu,

sehari setelah pesawat tak berawak itu jatuh. Dalam sebuah pernyataan yang dirilis setelah panggilan telepon, kementerian pertahanan Rusia mengatakan Shoigu menyalahkan insiden itu pada peningkatan kegiatan pengintaian terhadap kepentingan Federasi Rusia. Pernyataan itu juga menyebut penerbangan pesawat tak berawak AS di lepas pantai Krimea provokatif. AS dan Inggris sebelumnya telah berusaha keras untuk memulihkan teknologi mereka setelah crash. Mereka mengambil puing-puing jet tempur siluman mereka, F-35 dari dasar Laut China Selatan setelah tenggelam. Namun di hadapannya, Pentagon tampaknya lebih santai tentang kehilangan drone Reaper. Ini teknologi yang lebih tua dan banyak yang telah hilang sebelumnya. AS juga mencoba memulihkan pesawat tak berawak yang jatuh di perairan dalam, di samping zona perang, dengan patroli kapal dan kapal selam Rusia, dapat menimbulkan risiko eskalasi yang lebih besar. Seperti diketahui, ketegangan telah meningkat di Laut Hitam sejak aneksasi Rusia atas Krimea di dekatnya pada 2014. Dan sejak invasi besar-besaran Rusia ke Ukraina, AS dan Inggris telah meningkatkan penerbangan pengawasan, meskipun selalu beroperasi di wilayah udara internasional. Reaper yang hilang mungkin membawa pod pengintai yang mampu menyedot data elektronik seperti emisi radar. Departemen Pertahanan AS mengatakan dalam siaran pers bahwa perjalanan pengawasan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang membantu meningkatkan keamanan Eropa dan mendukung mitra sekutu. AS dilaporkan telah berbagi intelijen dengan Ukraina sebelumnya, termasuk untuk membantunya menenggelamkan kapal Rusia di Laut Hitam. Menteri luar negeri Ukraina mengatakan kepada reporter BBC James Landale bahwa insiden seperti jatuhnya pesawat tak berawak AS di Laut Hitam tidak dapat dihindari sampai Rusia meninggalkan Krimea. "Selama Rusia mengendalikan Krimea, insiden semacam ini tidak akan terhindarkan dan Laut Hitam tidak akan menjadi tempat yang aman, terang Dmytro Kuleba yang menggambarkan hal itu sebagai insiden rutin. Rusia mencaplok Krimea pada 2014, tetapi sebagian besar negara masih mengakuinya sebagai bagian dari Ukraina. BBC bertanya kepada Kuleba apakah, setelah insiden pesawat tak berawak, AS dan sekutu lainnya menjadi lebih berhati-hati. "Jika Barat ingin menunjukkan kelemahannya, tentu harus menunjukkan kehati-hatiannya setelah insiden seperti ini, tapi saya tidak merasa bahwa ini adalah suasana di ibu kota," jawabnya. "Suasananya tidak untuk

meningkat tetapi juga tidak untuk bersandar di bawah tekanan - tekanan fisik atau retorik Rusia, lanjutnya. Menteri Pertahanan AS Lloyd Austin bersumpah militer akan terus terbang dan beroperasi di mana pun hukum internasional mengizinkan. Setelah dipanggil untuk berbicara dengan para pejabat di Washington, duta besar Rusia Anatoly Antonov mengatakan Moskow melihat insiden pesawat tak berawak itu sebagai "sebuah provokasi". "Aktivitas militer AS yang tidak dapat diterima di dekat perbatasan kita menjadi perhatian, terang Antonov dari sudut pandang Kremlin. Pada Rabu (15/3/2023), juru bicara Kremlin Dmitry Peskov wartawan belum ada kontak tingkat tinggi antara Moskow dan Washington atas insiden tersebut. Namun dia mengatakan Rusia tidak akan pernah menolak untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif.